

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAFSIR SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

**YUANIK NENGTIAS
291900419**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1437 H/ 2016 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat:11-13)”** telah di ujikan pada hari Sabtu 20 Februari 2016 M bertepatan dengan 11 Jumadil Awal 1437 H dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat di terima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Islam pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 11 Jumadil Akhir 1437 H
20 Maret 2016 M

DEWAN PENGUJI

Ketua : Drs. H. Marwadi Pewangi, M.Pd.I. (.....)
Sekretaris : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd. (.....)
Penguji I : Dra. St. Rajiah Rusydi, M.Pd.I. (.....)
Penguji II : Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)
Pembimbing I : Dra. Hj. Maryam, M.Th.I. (.....)
Pembimbing II : Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. (.....)

Disahkan Oleh:

Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an
(Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat:11-13)
Nama Peneliti : Yuanik Nengtias
Nim : 29 19 00419
Fakultas/ Jurusan : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian Munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 06 Jumadil Awal 1437 H
15 Februari 2016 M

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Maryam, M.Th.I
NIDN: 0030116012

Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
NIDN: 0906077301

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis/peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis/peneliti sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung oleh orang lain baik keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 18 Rabiul awal 1437 H
09 Januari 2016 M

Peneliti

YUANIK NENGTIAS
Nim: 291900419



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.295 Gedung Iqra Lt. IV Tlp. (0411)851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan Sidang Munaqasyah pada:

Hari / Tanggal : 11 Jumadil Awal 1437 H./ 20 Februari 2016 M.

Tempat : Kampus UNISMUH Makassar

JL.Sultan Alauddin No.259 (Gedung Iqra Lantai IV) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudari

Nama : YUANIK NENGTIAS

NIM : 291900419

Judul Skripsi : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13)".

Dinyatakan : **Lulus**

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I.
NBM. 554 612

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd.
NIDN. 0920085901

Penguji I : Dra. St. Rajiah Rusydi.M.Pd.I (.....)

Penguji II : Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. (.....)

Pembimbing I : Dra. Hj. Maryam, M.Th.I. (.....)

Pembimbing II : Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si. (.....)

Makassar, 11 Jumadil Awal 1437 H
20 Februari 2016 M

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM.554 612

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا مَّا كُنْتُمْ فِيهِ أَبَدًا.

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya. Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai uswah hasanah dalam hidup dan kehidupan kita. Kebahagiaan terbesar telah terukir dalam lauluf mahfudz, atas Berkah dan Rahmat Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat:11-13)”.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dan doa dari orang tua, dosen dan rekan lainnya. Banyaknya pihak yang turut mendukung penyelesaiannya, membuat penulis tidak mungkin menyebutkannya satu-persatu, namun di bawah ini

akan penulis sebutkan mereka yang memiliki andil besar atas terselesaikannya skripsi ini:

1. Orang Tua penulis, Ayahanda H. Adhan Arman, Abi Muliadin M Siddiq, Abi Idris Ibrahim, Ummy Mardiana Uddin dan Ummy Darwati yang telah merawat dan mendidik dengan mencurahkan penuh kasih sayang secara tulus, mendoakan dan mencukupi moril dan materil kepada penulis sejak kecil sampai sekarang (kasih sayang mereka tidak pernah terputus sepanjang hayat). Semoga Allah senantiasa mengasihi dan melindungi mereka sebagaimana mereka mengasihi penulis. Terkhusus Ayah dan Ibu penulis yang telah tiada semoga amal ibadahnya diterima disisi Allah Sang Maha Rahman dan diberikan tempat terindah disisi-Nya. Aamiin Yarobbal 'Alamin.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Irwan Akib, M. Pd beserta para pembantu Rektor yang telah banyak membantu demi perkembangan lembaga pendidikan.
3. Dekan Fakultas Agama Islam, Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I serta seluruh dosen jajarannya yang telah bekerja keras demi kemajuan fakultas.
4. Bapak/Ibu para dosen yang telah melakukan transformasi ilmu dan nilai kepada penulis yang penuh manfaat dan berkah, semoga amal jariahnya selalu mengalir.
5. Kedua pembimbing penulis; pembimbing I Dra. H. Maryam, M.Th.I. dan pembimbing II Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. yang dalam kesibukannya

beliau tetap memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dengan penuh kesabaran hingga terselesaikan penulisan ini.

6. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberi saran dan semangat bagi penulis; Miftahul Masyitah, Alamsyah, M. Aslam, Kanda Rahmat MS, Rina N, Nursia Y, Slamet P Lestari, serta adek-adek yang senantiasa mensupport dengan senyuman dan doa, penulis ucapkan Jazakallah Khairan Katsiran.

Akhirnya, kepada Allah SWT kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingannya senantiasa memperoleh balasan di sisi-Nya, amin.



ABSTRAK

Skripsi ini merupakan pembahasan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11-13) bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an melalui pendapat para mufassir.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, difokuskan pada penelusuran dan penelaan literatur serta bahan pustaka yang dianggap berkaitan dengan pendidikan akhlak kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis.

Metode pembahasan tafsir dalam skripsi ini adalah metode tafsir tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat al-qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surah al-hujurat ayat 11-13 meliputi: pendidikan menjunjung kehormatan kaum muslimin, pendidikan taubat, berpikir positif dan pendidikan persamaan derajat.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Definisi Operasional Variabel.....	10
D. Metodologi Penelitian.....	12
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN AKHLAK.....	15
A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	15
B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	20
C. Dasar Pendidikan Akhlak.....	22
D. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	24
BAB III KAJIAN TAFSIR SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13 TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN.....	27
A. Ayat dan Terjemahan Surah Al-Hujurat Ayat 11-13.....	27
B. Asbabun Nuzul.....	28

C. Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tentang Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak.....	31
BAB IV PENDAPAT MUFASSIR DAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AL- HUJURAT AYAT 11-13	53
A. Pendapat Mufassir Tentang Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terandung Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11-13.....	53
B. Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terandung Dalam Surah Al- Hujurat Ayat 11-13.....	71
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad Saw., untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. (Manna Khalil Al-Khattan, 1996:1)

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi Muhammad Saw., di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut *Aqidah*, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut *syari'ah*. (Zakiah Darajat, 2000:19)

Al-qur'an adalah kitab suci umat Islam yang terdiri atas firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantaraan malaikat Jibril, sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia. (Ernawati Waridah, 2017:13)

Al-Qur'an merupakan bacaan sempurna lagi mulia, tiada bacaan yang melebihi Al-Qur'an yang dibaca ratusan juta orang baik yang memahami betul maknanya maupun yang tidak dapat menulis dengan aksaranya. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang memuat berbagai konsep

tentang kehidupan yang menjelaskan berbagai permasalahan yang dituangkan dari sumber yang tidak pernah kering, semuanya mengandung kebenaran. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya, laksana purnama yang menerangi kegelapan.(Abdul Rahman Shaleh, 2004:52)

Dalam Al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan Al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya, baik yang tersurat maupun yang tersirat, tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist berlaku secara *universal* untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada Al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an berisi kedamaian.

Ketika umat Islam menjauhi Al-Qur'an atau sekedar menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli

bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Al-Qur'an.

Melihat fenomena yang terjadi, kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa *dekadensi* moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Sangat memprihatinkan bahwa kemerosotan akhlak tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga terhadap orang dewasa, bahkan orang tua. Kemerosotan akhlak pada anak-anak dapat dilihat dengan banyaknya anak didik yang tawuran, mabuk, berjudi, durhaka kepada orang tua bahkan sampai membunuh. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.

Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang

tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah dan seperti itu pula sebaliknya. Untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dalam membina anak, hendaknya setiap orang tua memahami terhadap kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan akhlak mulia, karena bagi umat Muslim Al-Qur'an merupakan referensi utama dalam mengatur hidupnya di samping Hadits Rasulullah SAW. Islam sebagai agama yang universal meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik. Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah rumah tangga yang sakinah. Suatu keluarga yang tidak dibangun dengan tonggak akhlak mulia tidak akan dapat hidup bahagia sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga yang serba kekurangan dalam masalah ekonominya, dapat bahagia berkat pembinaan akhlak keluarganya. Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan

orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.(Zakiah Drajat,1995:60)

Di dalam Al-Qur'an terdapat perilaku (akhlak) terpuji yang hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mulia merupakan barometer terhadap kebahagiaan, keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila rusak akhlak suatu umat maka rusaklah bangsanya. Sebagaimana yang ditulis oleh Umar bin Ahmad Baraja dalam Akhlal Lil Banin, sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini.(Umar Bin Ahmad Baraja,Juz 2:2)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa akhlak dapat dijadikan tolok ukur tinggi rendahnya suatu bangsa. Seseorang akan dinilai bukan karena jumlah materinya yang melimpah, ketampanan wajahnya dan bukan pula karena jabatannya yang tinggi. Allah SWT akan menilai hamba-Nya berdasarkan tingkat ketakwaan dan amal (akhlak baik) yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan dihormati masyarakat, akibatnya setiap orang di sekitarnya merasa tenang dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya.

Melihat fenomena yang terjadi nampaknya di zaman sekarang ini akhlak mulia adalah hal yang mahal dan sulit diperoleh, hal ini seperti telah penulis kemukakan, akibat kurangnya pemahaman terhadap nilai akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta besarnya pengaruh lingkungan. Manusia hanya mengikuti dorongan nafsu dan amarah saja untuk mengejar kedudukan dan harta benda dengan caranya sendiri, sehingga ia lupa akan tugasnya sebagai hamba Allah SWT. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa kemerosotan akhlak terjadi akibat adanya dampak negatif dari kemajuan di bidang teknologi yang tidak diimbangi dengan keimanan dan telah menggiring manusia kepada sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai Al-Qur'an. Namun hal ini tidak menafikan bahwa manfaat dari kemajuan teknologi itu jauh lebih besar daripada mudharatnya.

Masalah di atas sudah barang tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan *preventif* perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Untuk dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an mestilah berpedoman pada Rasulullah SAW, karena beliau memiliki sifat-sifat terpuji yang harus dicontoh dan menjadi panduan bagi umatnya. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surah Al-Ahzab [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Departemen Agama RI,2009:420)

Nabi Muhammad SAW adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh karenanya beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam ayat Al-Qur'an Surah Al-Qalam [68]: 4 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.(Departemen Agama RI,2009:564)

Akhlah al-karimah merupakan sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan akhlak pula seseorang akan diridhai oleh Allah SWT, dicintai oleh keluarga dan manusia pada umumnya.

Akhlah yang baik adalah pemberat timbangan orang mukmin di hari kiamat nanti. Allah menyukai hal tersebut, dan Dia membenci seseorang yang suka mengucapkan kata-kata kotor dan keji. Nabi

Muhammad SAW menjanjikan kepada orang-orang yang menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, bahwa mereka pada hari kiamat nanti akan bersama baliu di Jannah (surga). (Hamid Ahmad Ath-Thahir,2006:10)

Mengingat pentingnya pendidikan akhlak bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau dipelajari sejarah bangsa arab sebelum Islam datang maka akan ditemukan suatu gambaran dari sebuah peradaban yang sangat rusak dalam hal akhlak dan tatanan hukumnya. Seperti pembunuhan, perzinahan dan penyembahan patung-patung yang tak berdaya. Bahkan hingga sekarang masih saja ada sebagian orang yang membunuh, berbuat zinah, tidak jarang kelompok yang satu dengan yang lain saling menjatuhkan dan mengolok, orang satu dengan orang yang lain saling bergunjing membicarakan aib orang lain. Hal ini jelas bertentangan dengan nilai akhlak yang terkandung dalam firman Allah QS.Al-Hujurat (49):11, yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”(Departemen Agama RI,2009:516)

Ayat tersebut sangat penting digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat Muslim dalam rangka pembelajaran, pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang ayat tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an” (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat (49) Ayat 11-13).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat para mufassir tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13?
2. Nilai-Nilai Pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13?

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kesalah-pahaman ataupun kekeliruan dalam memahami maka perlu ditegaskan definisi operasional variable dari judul skripsi ini. Adapun definisi yang perlu penulis tegaskan adalah :

1. Nilai-nilai

Nilai-nilai berasal dari kata dasar “Nilai”. Nilai adalah gambaran, manfaat, kegunaan suatu benda. Namun nilai juga dapat menunjukkan sifat dan karakter manusia. Menurut Radbruch terdapat tiga nilai dianggap penting dan melekat pada diri tiap manusia, yaitu:

- a. Nilai individu atau nilai pribadi yang mewujudkan kepribadian seseorang. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima dikalangan masyarakat.
- b. Nilai masyarakat atau nilai sosial yang hanya dapat diwujudkan dikalangan masyarakat manusia. Nilai sosial ini menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang dalam suatu masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang dimiliki masyarakat tersebut. Banyaknya budaya di Indonesia juga mempengaruhi perbedaan nilai dari suatu wilayah ke wilayah lainnya.
- c. Nilai dalam karya manusia, dalam hal ini mengenai kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat.

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna memberikan pendidikan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam berupa penanaman akhlak mulia yang merupakan cermin

kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari.

3. Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril ke kalbu Rasulullah SAW dengan menggunakan bahasa arab dan disertai dengan kebenaran agar dijadikan hujjah (penguat) dalam pengakuannya sebagai Rasulullah dan agar dijadikan sebagai undang-undang bagi seluruh umat manusia, selain menjadi amal ibadah jika membacanya. Sampai kepada kita secara tertib dalam bentuk lisan maupun tulisan, dalam keadaan utuh atau terpelihara dari perubahan dan pergantian. (Abd. Wahab Khallaf, 1987:23)

4. Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Surat Al-Hujuraat ayat 11-13 menerangkan tentang larangan saling mengejek, mencaci, menghina, berburuk sangka, bergunjing, memfitnah dan lain-lainnya. Serta hakekat Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar satu sama lain saling mengenal, setiap manusia sama di sisi Allah SWT, juga kelebihan hanya terletak pada orang-orang yang bertakwa.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan Kualitatif yang

difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature serta bahan pustaka yang dianggap berkaitan dengan pendidikan akhlak.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang ditempuh penulis yaitu melakukan riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu analisis yang penulis pergunakan dengan jalan membaca dan menelaah beberapa literatur karya ilmiah yang ada kaitannya dengan skripsi yang akan diteliti dengan menggunakan cara pengambilan data sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu kutipan secara langsung tanpa mengubah satu katapun dari kata-kata pengarang yang biasa dengan *Quotasi*.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip seluruh isi bacaan dengan menggunakan kata-kata sipeneliti atau si pembaca sendiri yang biasanya juga dengan Paraphrase.

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan dua sumber penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penulisan ini adalah tafsir Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11-13: Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Maraghi, Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fakhur Razi. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi.

3. Teknik Pengolahan Data

Seluruh data yang dihimpun melalui riset kepustakaan semua data bersifat kualitatif, yaitu pengungkapan data melalui deskripsi (pemaparan),

sehingga dalam pengelolaannya yaitu mengadakan dan mengemukakan sifat data yang diperoleh kemudian dianalisa lebih lanjut guna mendapatkan kesimpulan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul penulis menggunakan metode *tafsir tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan ma'na lafaz yang terdapat didalamnya, menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

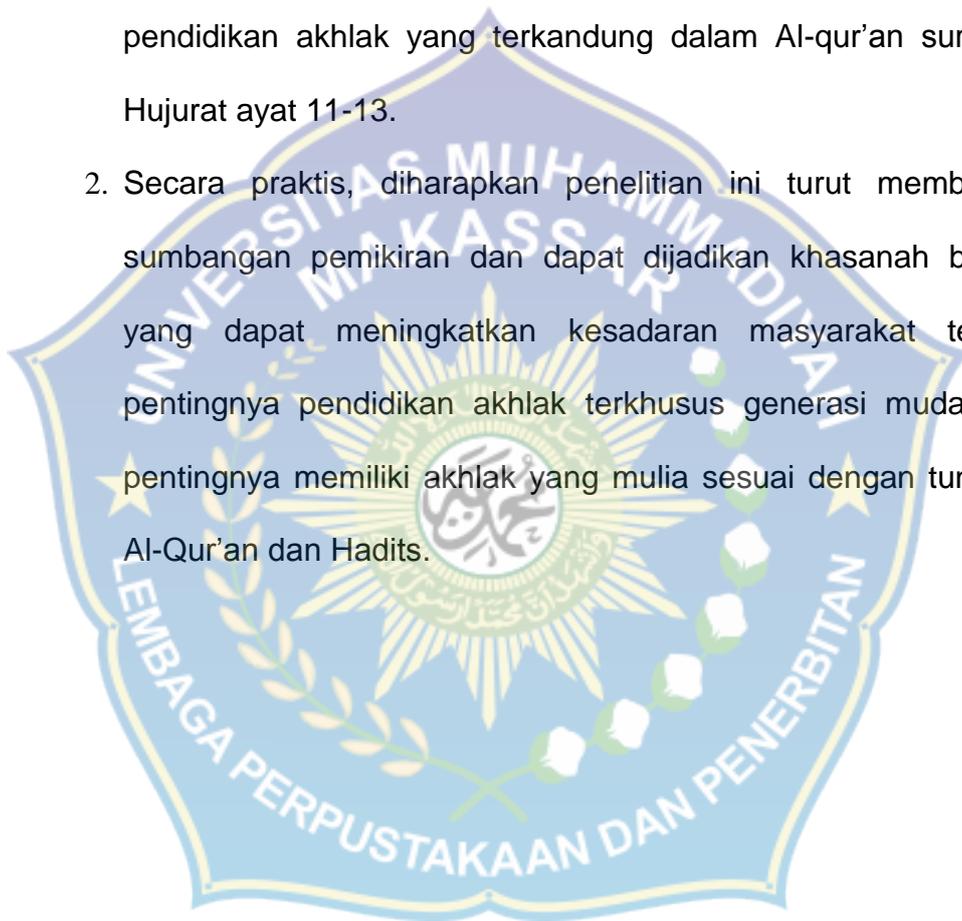
Berdasarkan dari latar belakang pemikiran yang mendasari lahirnya permasalahan di atas, maka peneliti bertujuan meneliti konsep dan memaparkan masalah ini. Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pandangan serta pendapat para mufassir mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13.

b. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat berguna bagi semua kalangan, baik secara akademik maupun secara praktis antara lain.

1. Secara teori, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pemikiran peneliti mengenai nilai-nilai akhlak maupun pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-qur'an surah al-Hujurat ayat 11-13.
2. Secara praktis, diharapkan penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan khasanah berpikir yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan akhlak terkhusus generasi muda akan pentingnya memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.



BAB II

TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN AKHLAK

A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. (Ramayulis, 2002:1) Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994:232)

Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Ibrahim Amini dalam bukunya *agar tak salah mendidik* mengatakan bahwa, “pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam

dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan. (Ibrahim Amini, 2006:5).

Undang-Undang Republik Indonesia (2007:2) No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan adalah *"The total process of developing human and behavior, drawing on almost all life's experiences"*. (Seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan seluruh pengalaman kehidupan). Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-

institusi lainnya. (Muhibbin Syah,2004:11) Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah* (تربیة) *ta'lim* (تعلیم) dan *ta'dib* (تأديب) Istilah tarbiyah menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* (ربي, يربي) berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba yarubbu* (ربو, يربو) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* (الرب), juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.(Hery Noer Aly, 1999:4)

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah dalam QS.Al.Israa'(17): 24.

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Terjemahnya :

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(Departemen Agama RI,2009:284)

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam adalah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada

pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognitif semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afektif. (Hery Noer Aly,1999: 9)

Kata *ta'dib* adalah mashdar dari *addaba* bermakna mendidik, pembinaan budi pekerti. Seperti yang ditawarkan al-Attas konsep *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Pengertian ini mencakup pengertian *'ilm* dan *amal*, serta struktur konsep *ta'dib* mencakup unsur *'ilm*, *ta'lim* dan *tarbiyah*. (Muhammad Takdir Ilahi,2012:147)

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, moral, *ethnic* dalam bahasa Inggris, dan *ethos*, *ethios* dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan. (A Mustafa, 1999: 11)

Akhlak diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya.(Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003:754)

Adapun definisi akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Menurut Imam Ghazali akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan.(Nasruddin Razak, 1973:49) Menurut Muhammad Abdullah Darraz dalam Ulil Amri Syafri (2012:73) Akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaq al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaq al madzmumah*)”.

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu: Pertama perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *continue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak atau ilmu akhlak tersebut jika diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Menurut Rahmat Djatnika (1987:44). Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a. Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari
- b. Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi

dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a. Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b. Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik dan buruknya.

Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar syari'at, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Isra [17]: 15

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat

bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul". (Departemen Agama RI, 2009:283)

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruanglingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran.

Melihat keterangan di atas, bahwa ruanglingkup pendidikan akhlak adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

C. Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-

Hadits. Salah satu diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak dalam firman Allah QS. Luqman (31):17-18, yaitu:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا
 اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Terjemahnya :

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”(Departemen Agama,2009:412)

Mengingat kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqirir*) dan sebagainya. Ibnu Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi

Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang Muslim sejati.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Secara umum ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang pertama berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang kedua lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar. (Wan Mohammad Nor Wan Daud, 2003:163)

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibina di atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk

memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

Aliran pertama berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan anak didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran kedua lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa anak didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan anak didik yang lain, seorang anak didik masih tetap memiliki keunikan dalam berbagai segi. (Wan Mohammad Nor Wan Daud, 2003:165)

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat adalah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil Husin al-Munawwar (2005:15), tujuan pendidikan akhlak adalah "membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat".

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas faktor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat Internasional.

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah; pertama, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Kedua supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

BAB III

KAJIAN TAFSIR SURAH AL-HUJURAT AYAT 11-13 TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN

A. Ayat dan terjemahan Surat al-Hujurat Ayat 11 – 13

Akhlak adalah bagian terpenting dalam kehidupan begitu Pentingnya sehingga Nabi bersabda, Tidaklah aku diutus melainkan untuk menyempurnakan akhlak mulia. Selain itu dikabarkan juga di dalam Al-Quran mengenai apa yang dimaksud dengan akhlak mulia diantaranya terdapat dalam surah Al-Hujurat (49) ayat 11-13:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغۡبِ ۚ بۡئَسَ الْاِسۡمُ الْفُسُوۡقِۙ بَعۡدَ الْاِيۡمٰنِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۚ اِنَّ بَعۡضَ الظَّنِّ اِثۡمٌ ۚ وَلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغۡتَبْ بَّعۡضُكُمۡ بَعۡضًا ۚ اُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحۡمَ اَخِيۡهِ مَيۡتًا فَكَرِهَتُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيۡمٌ ﴿١٢﴾ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ ۙ اِنَّا خَلَقۡنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنۡثٰى وَجَعَلۡنَاكُمْ شُعُوۡبًا وَّقَبَاۡئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكۡرَمَكُمْ عِنۡدَ اللّٰهِ اَتَّقٰنَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيۡمٌ

حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pulaperempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain,

karena boleh Jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. dan janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Departemen Agama RI, 2009:516)

Manusia membutuhkan pedoman hidup, dalam bersikap, berucap dan memperlakukan sesamanya agar tercipta keutuhan, ketentraman serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu, Allah menurunkan wahyu-Nya berupa Al-Qur'an kepada Manusia pilihan yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan Al-Qur'an manusia menjadi tahu bagaimana berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya serta makhluk ciptaan-Nya.

B. Asbabun Nuzul

Al-Qur'an adalah sebagai sumber hukum yang diturunkan oleh Allah kepada nabinya melalui malaikat Jibril dimana dalam penurunannya ada beberapa hal yang melatarbelakanginya yaitu setelah terjadinya suatu peristiwa, suatu pertanyaan dari para sahabat atau orang-orang kafir.

Surat Al-Hujurat berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah SWT, terhadap Nabi dan orang yang

menentang ajaran Allah dan Rasul-Nya, yaitu orang fasik. Pada pembahasan ini dijelaskan apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap sesamanya dan manusia secara keseluruhan, demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu menjauhi sikap mengolok-olok, mengejek, saling memberi panggilan yang buruk, suudzan, tajassus, ghibah, serta tidak boleh bersikap sombong dan saling membanggakan diri karena derajat manusia di hadapan Allah SWT sama yang membedakan hanyalah ketakwaannya.

Dalam kehidupan ada hukum kausal yang sudah menjadi ketetapan mutlak. Allah SWT menjadikan segala sesuatu melalui sebab musabab dan menurut sesuatu ukuran. Tidak seorangpun lahir melihat cahaya kehidupan tanpa sebab musabab dan berbagai tahap perkembangan. Tidak sesuatupun yang terjadi dalam wujud ini kecuali setelah melalui pendahuluan dan perencanaan serta memiliki sebab musabab, Al-Qur'anpun demikian.

Al-Qur'an diturunkan melalui sebab musabab (Asbabun nuzul), tetapi tidak semua ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki Asbabun nuzul, demikian juga dengan surat Al-Hujurat. Secara etimologis kata *sabab al-nuzul* berarti turunya ayat-ayat al- Qur'an. *Sabab al-nuzul* (sebab turunnya ayat) di sini dimaksudkan sebab-sebab yang secara khusus berkaitan dengan turunnya ayat-ayat tertentu. Dengan mengetahui atau memahami asbab al-nuzul akan sangat dapat membantu dalam

memahami kandungan isi al-Qur'an dengan maksimal, sehingga seseorang tidak akan lagi terjebak dalam kesalahan yang akan membawanya kejurang kesesatan.

Berikut ini akan dipaparkan sebab turunnya surat Al-Hujurat ayat 11-13. Pada ayat 11, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa nama-nama gelaran dizaman jahiliyyah sangat banyak. Ketika Nabi Muhammad SAW memanggil seseorang dengan gelarnya ada orang yang memberitahukan kepada Nabi bahwa gelar itu tidak disukainya. Maka turunlah ayat ini yang melarang memanggil orang dengan gelaran yang tidak disukainya. (Qamaruddin Saleh dkk, 1988:473)

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya yang bersumber dari Abi Jubair Ibnu Dahak. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Salamah. Ketika Nabi SAW tiba di Madinah orang-orang mempunyai dua atau tiga nama. Rasulullah memanggil seseorang yang disebutnya dengan salah satu nama itu tetapi ada orang yang berkata: "Ya Rasulullah! Sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu". Ayat "*Wala tana bazu bil alqab*" turun sebagai larangan memanggil orang dengan sebutan yang tidak disukainya. Diriwayatkan oleh Ahmad yang bersumber dari Abi Zubair Ibnu Dahak. (Qamaruddin Saleh dkk, 1988:474)

Asbabun nuzul ayat 12, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman Al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang

mempergunjingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini yang melarang seseorang mengumpat, menceritakan aib orang lain. Diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir yang bersumber dari Ibnu Juraij. (Al-Qur'an dan terjemah Gramasurya, 2015:517)

Pada ayat 13, dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika *Fath Al-Makkah*, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk adzan. Berkatalah beberapa orang: "Apakah pantas budak hitam ini adzan diatas ka'bah?". Maka berkatalah yang lainnya: "Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Allah akan menggantinya". Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa dalam islam tidak ada diskriminasi, dan yang paling mulia adalah yang paling bertakwa. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah. (Al-Qur'an dan terjemah Gramasurya, 2015:517)

C. Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11-13 Tentang Pendidikan

Akhlak

Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan membutuhkan lingkungan di mana ia berada. Ia menginginkan adanya lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, bantu membantu, taat pada aturan/tertib, disiplin, menghargai hak-hak asasi manusia dan sebagainya. Lingkungan yang demikian itulah yang memungkinkan ia dapat melakukan berbagai aktivitasnya dengan tenang, tanpa terganggu oleh berbagai hal yang dapat merugikan dirinya.

Untuk menciptakan masyarakat yang tenang, tertib dan penuh dengan keharmonisan, al-Qur'an merupakan pegangan yang tidak ada keraguan didalamnya. Surat Al-Hujurat merupakan salah satu surat yang mengatur tentang tata kehidupan manusia, untuk terciptanya sebuah masyarakat yang makmur. Salah satu kandungan yang terdapat dalam surat al-Hujurat berisi perintah untuk melakukan perdamaian (*ishlah*) setelah terjadinya pertikaian, serta penjelasan tentang beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pertikaian sehingga umat Muslim diwajibkan untuk menghindarinya, demi untuk mencegah timbulnya pertikaian tersebut. Sebab pertikaian bukan merupakan ajaran Islam, terlebih lagi disebabkan oleh hal yang sederhana, seperti halnya mengolok-olok. Berikut penulis akan menjelaskan kandungan makna surat al-Hujurat ayat 11 berdasarkan pendapat para mufassir, adapun uraian tafsir dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ ... ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain...”(Departemen Agama,2009:516)

Orang-orang yang beriman adalah mereka yang membenarkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan juga Rasul-Nya.(Wahbah Zuhaili, Jilid III:585) Kata “*yaskhar*” *memperolok-olokkan* ialah menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.(M

Quraish Shihab, 2003:251) Contoh mengolok-olok misalnya dengan meniru perkataan atau perbuatan atau dengan menggunakan isyarat atau menertawakan perkataan orang yang diolokkan apabila ia keliru perkataanya terhadap perbuatannya atau rupanya yang buruk.

Melalui ayat 11 ini, al-Qur'an memberitahukan etika tersebut melalui panggilan kesayangan, "*Hai orang-orang yang beriman..*" Dia melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain. Yusuf al-Qardawi (2004:387) mengatakan bahwa mengolok-olok itu dilarang karena di dalamnya terdapat unsur kesombongan yang tersembunyi, tipu daya, dan penghinaan terhadap orang lain. Juga tidak adanya pengetahuan tentang tolok ukur kebaikan di sisi Allah. Sesungguhnya ukuran kebaikan di sisi Allah didasarkan kepada keimanan, keikhlasan, dan hubungan baik dengan Allah Ta'ala. Tidak diukur dengan penampilan, postur tubuh, kedudukan, dan harta. Dengan demikian jelaslah bahwa mengolok-olok itu hukumnya haram karena dapat memutuskan persaudaraan, menimbulkan perselisihan dan permusuhan.

Orang yang mengolok-olok orang lain berarti ia telah melakukan dua kesalahan ganda, *pertama* mengolok-olok itu sendiri dan yang *kedua* ia menganggap bahwa dirinya lebih sempurna dari orang lain. Padahal dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang diolok-olok itu bisa jadi kedudukannya lebih mulia dalam pandangan Allah, dibanding yang mengolok-olok. Hal ini merupakan isyarat bahwa seorang tak bisa dipastikan berdasar kanpujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal,

ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barang kali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya. (Ahmad Maraghi, 1993:223)

...وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ...

Terjemahnya:

“...Dan janganlah kaum wanita mengolok-olok kaum wanita lainnya, karena barangkali wanita-wanita yang diolok-olok itu lebih baik dari wanita yang mengolok-olok (dalam pandangan Allah)...”
(Departemen Agama RI, 2009:516)

Ayat tersebut menyebutkan larangan wanita mengolok-olok orang lain. Padahal, wanita sudah tercakup dalam makna kaum. Wanita memang dapat saja masuk dalam pengertian “*qaum*” bila ditinjau dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata “*al-mu’minun*” dapat saja di dalamnya terdapat kata “*al-mu’minat*” wanita-wanita *mukminah* dan mempertegas penyebutan kata “*nisa*” perempuan karena ejekan dan merumpi lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki. Ini menunjukkan bahwa penghinaan sebagian wanita terhadap sebagian yang lain sudah menjadi bagian moralitas mereka. (Yusuf Qardawi, 2004:388)

...عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ...

Terjemahnya:

“...Boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik dari mereka yang mengolok-olok...”(Departemen Agama RI,2009:516)

Mengisyaratkan tentang adanya tolok ukur kemuliaan yang menjadi dasar penilaian Allah yang boleh jadi berbeda dengan tolok ukur manusia secara umum. Memang banyak nilai-nilai yang dianggap baik oleh sementara orang terhadap diri mereka atau orang lain, justru sangat keliru. Kekeliruan itu mengantar mereka menghina dan melecehkan pihak lain. Padahal jika mereka menggunakan dasar penilaian yang ditetapkan Allah, tentulah mereka tidak akan menghina atau mengejek.(M Quraish Shihab,2003:252)

Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang seseorang berdasarkan rupa (ketampanan) dan hartamu, akan tetapi memandang kepada hati dan amal perbuatanmu.

ط
... وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ...

Terjemahnya:

“Dan janganlah mengejek diri kamu sendiri.” (Departemen Agama RI,2009:516)

Kata “*talmizu*” terambil dari kata “*al-lamz*”. Para ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata ini. Ibnu Asyur misalnya memahaminya dalam arti, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Ini adalah salah satu bentuk kekurangajaran dan penganiayaan. Dalam sebuah hadits digambarkan bahwa antara mukmin

yang satu dengan yang lainnya bagaikan satu tubuh, sehingga apabila seseorang mencela orang lain berarti ia telah menceladirinya sendiri. (Musthafa Dhaib Bigha,1999:665)

...وَلَا تَتَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ... ۞

Terjemahnya:

“...Dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar buruk...”(Departemen Agama RI,2009:516)

Kata *tanabazu* terambil dari kata *an-Nabz* yakni gelar buruk. *At-tanabuz* adalah saling memberi gelar buruk. Hal ini mengundang siapa yang tersinggung dengan panggilan buruk itu, membalas dengan memanggil yang memanggilnya pula dengan gelar buruk, sehingga terjadi *tanabuz*. (M Quraish Shihab,2003:252)

Orang yang dipanggil dengan gelar buruk, maka orang tersebut akan merasa terhina dan ternodai kehormatannya, sedangkan memelihara kehormatan orang lain adalah diwajibkan. Oleh karena itu, janganlah memanggil orang lain dengan gelar buruk yang menyebabkan orang yang bersangkutan tidak suka dengan panggilan tersebut.

Perlu dicatat bahwa apabila orang yang diberi gelar buruk itu tidak keberatan, maka panggilan tersebut dapat ditoleransi oleh agama dan adapun memanggil dengan gelar-gelar yang mengandung penghormatan itu tidak dilarang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seorang Muslim tidak boleh memanggil saudaranya dengan gelar-gelar yang tidak disukai terlebih lagi sampai menyakitkan perasaannya.

...بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيْمَانِ... ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Seburuk-buruk panggilan ialah kefasikan sesudah iman”.

(Departemen Agama RI,2009:516)

Kata *al-ism* yang dimaksud oleh ayat ini bukan dalam arti nama, tetapi sebutan. Dengan demikian ayat di atas bagaikan menyatakan: Seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan. Ini karena keimanan bertentangan dengan kefasikan. Ada juga yang memahami kata *al-ism* dalam arti *tanda*.

Seburuk-buruk tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang setelah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya. Misalnya dengan memperkenalkan seseorang dengan sebutan si Pembobol Bank atau Pencuri dan lain-lain.(M Quraish Shihab,2003:253)

Seburuk-buruk sifat dan nama ialah yang mengandung kefasikan, yaitu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, seperti yang biasa dilakukan dizaman Jahiliah bila saling memanggil diantara sesamanya. Kemudian sesudah kalian masuk Islam dan berakal, lalu kalian kembali kepada tradisi Jahiliah itu.(Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi,2012:322)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa ajaran Islam melarang kepada setiap umatnya untuk mengungkit kembali kesalahan yang pernah dilakukannya, hal ini bisa menyebabkan pelakunya tersakiti padahal ia telah bertaubat untuk meninggalkan perbuatan tercelanya di masa lampau. Bahkan sudah menjadi kewajiban setiap orang untuk senantiasa

mendoakan saudaranya agar ia tetap berada di jalan yang diridhai Allah SWT, bukan malah memanggilnya dengan panggilan yang menyakitkan.

Siapa saja yang tidak bertaubat bahkan terus menerus mengolok-olok orang lain, mengejek diri kamu sendiri serta memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk, maka mereka itu dicap oleh Allah SWT sebagai orang-orang yang *dhalim* yakni mereka yang menimpakan hukum Allah terhadap diri mereka sendiri karena kemaksiatan mereka terhadap-Nya. Dan pasti akan menerima konsekuensinya berupa azab dari Allah pada hari kiamat. Ayat ini mengandung larangan bagi siapa saja yang mengolok-olok orang lain, mengejek diri sendiri dan memberi gelar yang buruk bahkan menjadikannya menjadi suatu kebiasaan, dengan memandangnya sebagai orang yang zhalim. Padahal kezaliman itu merupakan kata lain dari syirik. Demikianlah ayat di atas mencanangkan prinsip-prinsip kesantunan diri bagi masyarakat yang unggul dan mulia tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat 11 surat al-Hujurat ini mengandung larangan khususnya bagi kaum mukminin dan mukminat:

1. Larangan Mengolok-olok orang lain
2. Larangan mencela diri sendiri
3. Larangan Memanggil-manggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk
4. Perintah bertaubat

Berikut rincian ayat 12 surat al-Hujurat, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ... ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka...”(Departemen Agama RI,2009:517)

Kata “*ijtanibu*” terambil dari kata “*janb*” yang berarti samping. Mengesampingkan sesuatu berarti menjauhkan dari jangkauan tangan. Dari sini kata tersebut diartikan jauhi. Penambahan huruf “*ta*” pada kata tersebut berfungsi penekanan yang berarti kata “*ijtanibu*” berarti bersungguh-sungguhlah. Upaya sungguh-sungguh untuk menghindari prasangka buruk.

Kata *katsiron* banyak bukan berarti kebanyakan, sebagaimana dipahami atau diterjemahkan sementara penerjemah. Jika demikian, bisa saja banyak dari dugaan adalah dosa dan banyak pula yang bukan dosa. Yang bukan dosa adalah yang indikatornya demikian jelas, sedang yang dosa adalah dugaan yang tidak memiliki indikator yang cukup dan yang mengantar seseorang melangkah menuju sesuatu yang diharamkan, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.(M Quraish Shihab,2003:254)

Dugaan (*dhann*) adalah batas pertengahan antara yakin dan ragu, *dhann* (dugaan) bisa bersifat kuat (mendekati benar) dan juga bersifat lemah. Allah SWT melarang melakukan perbuatan buruk yang sifatnya tersembunyi. Dengan cara memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menghindari buruk sangka terhadap sesama manusia dan menuduh mereka berkhianat pada apapun yang mereka ucapkan dan yang mereka lakukan. Adapun dugaan yang dilarang dalam ayat ini adalah dugaan buruk yang dialamatkan kepada orang baik. (Ahmad Maraghi,1993:227)

Orang-orang mukmin haruslah menjauhi buruk sangka terhadap orang-orang yang beriman dan jika mereka mendengar sebuah kalimat

yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah faham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka. Pada dasarnya setiap orang bebas dari asas praduga tak bersalah. Namun demikian, prasangka buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ke tempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah diharamkan berburuk sangka terhadapnya. (M Quraish Shihab, 2003:254)

Berburuk sangka tidak akan memberikan manfaat sedikitpun, oleh karena itu seorang Muslim harus berusaha menghindari sifat buruk sangka tersebut. Dalam sebuah hadits dikisahkan seorang laki-laki bertanya, “Amalan apakah yang dapat menghilangkan dari buruk sangka ya Rasulullah?. Rasulullah SAW bersabda, “Apabila kamu mendengki maka mohon ampunlah kepada Allah, dan apabila kamu berburuk sangka maka janganlah memeriksa benar tidaknya, dan apabila kamu menduga maka laksanakan saja rencanamu.”

...إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ... 

Terjemahnya:

“...Sesungguhnya prasangka (buruk) itu adalah dosa...”

(Departemen Agama RI, 2009:517)

Kalimat ini merupakan alasan dilarangnya berburuk sangka, karena perbuatan tersebut termasuk dosa. Selain itu kalimat tersebut menjadi dasar larangan menduga, yakni dugaan yang tidak berdasar, adapun apabila ada bukti kuat yang mendukung dugaan seseorang maka hal itu tidak mengapa. Dugaan buruk dan tidak didukung dengan bukti kuat, hanya akan menguras energi seseorang, akibatnya pikiran akan habis untuk menduga sesuatu yang tidak berdasar. Tidak mengherankan apabila hidup tidak menjadi produktif dan menjadi sia-sia dikarenakan dugaan buruk tersebut. Memang Islam tidak melarang adanya bisikan yang hanya terlintas dalam benak seseorang, asalkan bisikan tadi tidak dilanjutkan dengan dugaan buruk.

...وَلَا تَجَسَّسُوا...

Terjemahnya:

“...Dan janganlah mencari-cari keburukan orang...” (Departemen Agama RI, 2009:517)

Allah melarang hamba-Nya mengikuti dugaan (buruk) dan janganlah seseorang bersungguh-sungguh untuk mendapatkan keyakinan tentang aib(kekurangan) manusia. *Tajassus* merupakan kelanjutan dari menduga, oleh karenanya ia dilarang. *Tajassus* dapat merenggangkan tali persaudaraan. Sama halnya seperti menduga, *tajassus* pun demikian ada yang dilarang ada pula yang dibenarkan. Ia dapat dibenarkan dalam konteks pemeliharaan negara atau untuk menarik mudharat yang sifatnya umum. Adapun *tajassus* untuk mencari rahasia orang lain, ia lebih

dilarang. Siapa saja yang menutup aib orang lain, maka ia bagaikan menghidupkan seorang anak yang dikubur hidup-hidup. Dalam kesempatan yang lain *tajassus* merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan terkadang pula sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan seseorang. Al-Qur'an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan kalbu dari kecenderungan buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan tersebut. Tidak adanya kepercayaan kepada orang lain, akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan batin berupa prasangka buruk dan mendorong melakukan tindakan lahir berupa *tajassus* "memata-matai". Islam membangun masyarakatnya atas dasar kesucian lahir dan batin sekaligus. Oleh karena itu, larangan *tajassus* ini dibarengkan dengan *suuzhzhah*. Sering terjadi bahwa *suuzhzhah* menyebabkan *tajassus*. (Yusuf Qardawi,2004:390)

... وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ...

Terjemahnya:

"...Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain..."(Departemen Agama RI,2009:517)

Menurut ijma ulama ghibah adalah termasuk dosa besar (kabir) dan haram hukumnya, tidak ada pengecualian mengenai perbuatan ini. Menurut al-Hasan *ghibah* itu ada tiga macam yang semuanya tercantum dalam kitab Allah SWT, yaitu *ghibah*, *al-Ikhfu* dan *al-Buhtan*. *Ghibah* maksudnya ialah berkata-kata mengenai saudaramu tentang sesuatu

yang ada pada dia. *Al-ikhfu* adalah berkata kata mengenai saudaramu tentang apa-apa yang sampai kepadamu mengenai dia, adapun *Al-Buhtan*, kamu berkata-kata mengenai saudaramu yang tidak terdapat pada dirinya. Ayat ini menjadi isyarat wajibnya menjaga kehormatan orang mukmin ketika yang bersangkutan tidak ada dihadapannya, dengan tidak melakukan *ghibah*.

Ghibah adalah sebuah keinginan untuk menghancurkan orang lain, menodai harga dirinya, kemuliaannya, dan kehormatannya, ketika mereka sedang tidak ada dihadapannya. Ini menunjukkan kelicikan dan kepengecutan, karena ghibah sama dengan menusuk dari belakang. Ghibah merupakan salah satu bentuk perampasan, ghibah merupakan tindakan melawan orang yang tidak berdaya, ghibah merupakan tindakan penghancuran. Karena dengan melakukan ghibah, sedikit sekali lidah seseorang selamat dari mencela dan melukai hati orang lain. (Yusuf Qardawi, 2004:394)

Namun demikian, ghibah tidaklah haram apabila untuk tujuan yang benar menurut *syara'* yang tidak mungkin tujuan tersebut tercapai kecuali dengan melakukan ghibah. Adapun hal yang dimaksud adalah:

1. Meminta fatwa, yakni seseorang yang bertanya tentang hukum dengan menyebut kasus tertentu dengan memberi contoh. Ini seperti halnya seorang wanita yang bernama Hind meminta fatwa Nabi menyangkut suaminya yakni Abu Sufyan dengan menyebut kekikirannya. Yakni apakah sang isteri boleh mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuan sang suami?
2. Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum. Seperti

menyebut si A adalah pemabuk, karena memang dia sering minum dihadapan umum dan mabuk.

3. Menyampaikan keburukan seseorang kepada yang berwenang dengan tujuan mencegah terjadinya kemungkaran.
4. Menyampaikan keburukan seseorang kepada siapa yang sangat membutuhkan informasi tentang yang bersangkutan, misalkan dalam konteks menerima lamarannya.
5. Memperkenalkan seseorang yang tidak dapat dikenal kecuali dengan menyebut aib atau kekurangannya. Misalnya Si A yang buta sebelah itu. (M Quraish Shihab, 2003:257)

Orang yang menggunjing berarti ia telah menodai kehormatan orang lain.

...أَتُحِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ... ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“...Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia...” (Departemen Agama RI, 2009:517)

Perlu dipahami bahwa *ghibah* yang dilarang adalah terhadap orang mukmin, bukan orang kafir. Hal ini dapat dilihat dari redaksi yang digunakannya seperti memakan bangkai saudara (*akhi*). Sedangkan orang kafirbukan saudara (orang mukmin), oleh karena itu *ghibah* terhadap orang kafir dibolehkan. (Fakhrur Razi, 1985:134) Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa *ghibah* merupakan perbuatan yang tercela yang harus dihindari oleh setiap umat Muslim khususnya.

Dalam tafsir al-Misbah “Maka kamu telah jijik kepadanya” merupakan kata kerja masa lampau untuk menunjukkan bahwa perasaan jijik itu adalah sesuatu yang pasti dirasakan oleh setiap orang. Redaksi yang digunakan ayat di atas mengandung sekian banyak penekanan *pertama* pada gaya pertanyaan yang dinamai *istifham taqriri* yakni yang bukan tujuan meminta informasi, tetapi mengundang yang ditanya membenarkan. *Kedua* ayat ini menjadikan apa yang pada hakikatnya sangat tidak disenangi, dilukiskan sebagai disenangi. *Ketiga*, ayat ini mempertanyakan kesenangan itu langsung kepada setiap orang, yakni dengan menegaskan “*sukakah salah seorang diantara kamu*”. *Keempat*, daging yang dimakan bukan sekadar daging manusia tetapi daging saudara sendiri. *Kelima*, pada ayat ini adalah bahwa saudara itu dalam keadaan mati yakni tidak dapat membela diri.

...وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“...dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Departemen Agama RI,2009:517)

Kata “attawwab” seringkali diartikan “penerima taubat”. Tetapi makna ini belum mencerminkan secara penuh kandungan kata *tawwab*, walaupun tidak dapat menilainya keliru. Imam Ghazali mengartikan *at-Tawwaab* sebagai Dia (Allah) yang kembali berkali-kali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya. Dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Menggiring kepada mereka

peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya. Sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat) dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.

Jumhur ulama berpendapat, seseorang yang menggunjing saudaranya wajib bertaubat kepada Allah dengan cara berhenti dari perbuatan tersebut, serta *berazam* untuk tidak mengulangnya lagi. Apakah disyaratkan bagi orang yang menggunjing meminta maaf kepada yang digunjingnya? Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat, menurut sebagian pendapat wajib bagi orang yang menggunjing meminta *kehalalan* (maaf) dari orang yang digunjingnya tadi, sedangkan menurut sebagian ulama yang lain tidak disyaratkan meminta kehalalan kepada orang yang digunjingnya, karena hal ini bisa menyakitkan perasaan orang tersebut. "Bila demikian halnya, maka cara yang mesti ditempuh adalah memberikan sanjungan kepada orang yang telah digunjingnya itu di tempat di mana ia telah menggunjing orang tersebut. Dan, agar dia menghindari gunjingan orang lain terhadap orang itu sesuai dengan kemampuannya. Umpatan dibayar dengan pujian. "Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada siapa saja yang benar-benar kembali kepada-Nya, yakni melaksanakan taubatan nasuhan, dan inilah taubat yang sebenarnya. Dengan demikian ayat 12 di atas mengandung kesimpulan bahwa:

1. Allah SWT melarang orang-orang yang beriman berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, dan bergunjing.
2. Allah SWT memberi perumpamaan, orang-orang yang suka bergunjing itu seperti orang yang memakan daging saudaranya yang sudah mati.
3. Allah SWT memerintahkan supaya tetap bertakwa karena Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat 13 surat al-Hujurat Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ... ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...” (Departemen Agama RI, 2009:517)

Dengan demikian ayat ini menjelaskan larangan mengolok-olok, mencela diri sendiri, memanggil dengan gelar yang buruk, suudhdhan, tajassus, dan menggunjing. Karena pada dasarnya manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa.

...وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا... ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“...Dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...” (Departemen Agama RI, 2009:517)

Kata *syu'ub* adalah bentuk jamak dari kata *sa'aba*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian kabilah yang biasa

diterjemahkan suku yang biasa merujuk kepada satu kakek.(M Quraish Shihab:261)

Kata *ta'arafu* terambil dari kata *'arafa* yang berarti mengenal, kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian berarti saling mengenal. Upaya saling mengenal ini dapat dilakukan dengan cara kembali kepada kabilahnya masing-masing dan saling menolong di antara sesama kerabat. Dengan demikian, ayat ini menjadi alasan bahwa diciptakannya manusia adalah untuk saling mengenal dan tolong menolong, bukan untuk saling membanggakan dan menyombongkan diri. Upaya saling mengenal dapat dilakukan dengan proses bersilatullah. Akan tetapi warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya yang seringkali membuat orang enggan berinteraksi dengan yang lainnya disebabkan karena perbedaan tersebut. Padahal perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu Sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal.

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىكُمْ...

Terjemahnya:

“...Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa...”(Departemen Agama RI,2009:517)

Kata *akramakum* terambil dari kata *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik adalah manusia yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.(M Quraish Shihab:261) Ayat diatas mengandung dua makna, yang *pertama*

seseorang yang paling bertakwa maka kedudukannya akan mulia dihadapan Allah SWT dengan kata lain ketakwaan akan membuat kedudukan seseorang menjadi mulia. Yang *kedua*, seseorang yang mulia di hadapan Allah SWT akan membuat orang menjadi takwa, artinya kemuliaan akan membuat seseorang menjadi takwa. Akan tetapi pendapat pertama adalah lebih terkenal dibanding yang kedua.(Fakhrur Razi:139)

Ketakwaan merupakan sumber segala keutamaan, dengan demikian dapat dikatakan takwa adalah manifestasi dari amal sedangkan ilmu adalah kemuliaan.

Di sisi Allah hanya ada satu pertimbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antarakamu*" orang yang paling mulia yang hakiki ialah yang paling mulia menurut pandangan Allah. Dengan demikian, bergugurlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh manusia dalam menimbang. Adapun nilai/panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya yaitu, panjiketakwaan di bawah naungan Allah SWT. Inilah panji yang dikerek Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliahan yang kemudian

dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliahan yang tidak berkaitan dengan Islam. (Sayyid Qutbh, 2004:422)

Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga dan bukan panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.

Dalam konteks ini, sewaktu haji *wada* (perpisahan), Nabi SAW berpesan antara lain: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia mulia kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. (M Quraish Shihab:261)

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bahwa Durrah binti Abu Lahab r.a berkata, seorang laki-laki beranjak menemui Nabi yang sedang berada di atas mimbar. Orang itu berkata, Ya Rasulallah, manusia manakah yang paling baik? Rasulallah menjawab, Manusia yang paling baik adalah yang paling rajin membaca al-Qur'an, yang paling bertakwa kepada Allah, yang paling sering memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan mungkar, dan yang paling sering menyambungkan tali silaturrahim.

...إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”(Departemen Agama RI,2009:517)

Maksudnya Maha mengetahui apa yang dikerjakan dan Maha Mengenal/teliti terhadap semua urusan manusia. Allah memberi petunjuk kepada yang dikehendaki dan menyesatkan kepada yang dikehendaki, mengasihi dan menyiksa kepada yang dikehendaki, memuliakan kepada yang dikehendaki dan merendahkan kepada yang dikehendaki pula. Allah SWT Maha bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Teliti dalam semua urusan tersebut Sifat *'Alim* dan *Khabir* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *'Alim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu yang dikenal itu. Penekanannya pada Dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *Khabir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Dengan demikian, ayat 13 surat al-Hujurat ini mengandung kesimpulan bahwa:

1. Allah SWT menciptakan manusia dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong.

2. Kemuliaan manusia tidak diukur dengan keturunannya, melainkan diukur dengan ketakwaannya kepada Allah SWT.



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Departemen Agama RI,2009:516)

Berikut ini adalah pendapat beberapa mufassir tentang nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 yaitu:

1. Hamka

Menurut pendapat Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar mengemukakan bahwa surah Al-Hujurat ayat 11-13 diatas menjadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Hal Itu pula sehingga dipangkal ayat orang-orang yang beriman juga diseru. Mengolok-olok, mengejek, menghina,

merendahkan dan seumpamanya, janganlah semua itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. (Hamka, 1982:201)

Larangan mengolok-olok, mengejek, dan menghina disebabkan telah nampak dengan jelas bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri. Memperolok-olokkan, mengejek dan memandang rendah orang lain, tidak lain karena merasa bahwa dirinya sendiri lengkap, serba tinggi dan serba cukup. padahal kita yang serba kekurangan. (Hamka, 1982:202)

Pada ayat ini bukan saja kaum laki-laki yang dilarang memakai perangai yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian. Sebaliknya hendaklah kita memakai perangai tawadhu, merendahkan diri, menginsafi kekurangannya. Selain itu sebenarnya pada asalnya kita dilarang keras mencela orang lain, dan ditekankan dalam ayat ini di larang mencela diri sendiri. Sebabnya ialah karena mencela orang lain itu sama juga mencela diri sendiri. Kalau kita sudah berani mencela orang lain, membuka aib orang lain, janganlah lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Sebab itu maka mencela orang lain itu sama juga dengan mencela diri sendiri.

Asal-usul larangan panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk ini ialah kebiasaan orang di zaman jahiliah memberikan gelar dua tiga kepada seseorang menurut perangnya. Misalnya, ada seseorang bernama si Zaid, beliau ini suka sekali memelihara kuda kendaraan yang indah yang dalam bahasa arab di sebut al-Khail, maka si Zaid itu pun disebutlah Zaid al-Khail. Oleh Nabi Saw nama ini di perindah, lalu dia di sebut Aid al-Khair, yang berarti si Zaid yang baik. Maka dalam ayat ini, datang anjuran lagi kepada kaum yang beriman supaya janganlah memanggil teman dengan gelar-gelar yang buruk. Kalau dapat tukarlah bahasa itu kepada yang baik, terutama yang akan lebih menyenangkan hatinya.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa memanggil orang dengan gelarnya yang buruk sebaiknya dihentikan, lalu ganti dengan panggilan dengan gelar yang baik. Sebagaimana contoh teladan yang telah di perbuat Nabi Muhammad Saw. Selain itu kalau orang telah beriman, suasana telah bertukar dari jahiliah kepada islam sebaliknya ditukar panggilan nama kepada yang baik dan sesuai dengan dasar iman seseorang, karena penukaran nama itu ada pengaruhnya juga bagi jiwa.

Pada ayat 12 surah Al-Hujurat masih berbicara bagaimana keharusan seorang muslim menjaga perangai dan hatinya terhadap saudaranya sesama muslim atau lebih umum kepada sesama manusia. Hal dibawah inilah yang juga turut menjadi perusak hubungan sillaturahmi antar sesama.

Berprasangka atau prasangka ialah tuduhan yang bukan-bukan, persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata fitnah yang tidak ada tempatnya. Berprasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturrahi di antara dua orang yang baik. Bagaimanalah perasaan yang tidak mencuri lalu disangka orang bahwa dia mencuri, sehingga sikap kelakuan orang telah berlainan saja kepada dirinya.

Mencari-cari kesalahan orang lain, mengorek-ngorek kalau si anu dan si Fulan bersalah, untuk menjatuhkan martabat si Fulan di muka umum. Sebagaimana kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum komunis sendiri apabila mereka dapat merebut kekuasaan pada satu negara. Segala yang terkemuka dalam suatu negara itu, dikumpulkan "sejarah hidupnya", baik dan buruknya kesalahannya yang telah lama berlalu dan yang baru, jasanya dalam negeri. Segala dipakai dalam sejarah hidupnya. Kemudian mencaci maki orang itu dengan membuka segala cacat dan kebobrokan yang ditemukan dalam sejarah yang dikumpulkan itu.

Menggunjing ialah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir dan berada di tempat lain. Dalam hal ini kerap kali sebagai mata rantai dan kemunafikan. Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?. Artinya, bahwasanya membicarakan keburukan orang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati,

tegasnya makan bangkai busuk. Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib saudaranya yang sedang tidak ada sama artinya dengan memakan bangkainya. Selama ini perangai yang buruk ini ada pada dirimu, mulai sekarang segeralah hentikan dan bertaubatlah dari kesalahan yang hina disertai dengan penyesalan dan bertaubat, karena Allah itu Maha Penerima Taubat dan Maha Penyayang.

Pada kalimat awal ayat 13 ini menjelaskan bahwa wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”. Ada dua penjelasan dari ayat ini:

- a. Bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa.
- b. Ditafsirkan secara sederhana yakni, bahwasanya segala manusia sejak dahulu sampai sekarang terjadi dari seorang laki-laki dan perempuan, yaitu bapak dan ibu.

Maka tidaklah ada manusia di alam ini yang tercipta kecuali dari percampuran seorang laki-laki dan perempuan, perisetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua kumpul mani jadi satu, 40 hari lamanya yang dinamakan nutfah. Kemudian 40 hari lamanya jadi darah, dan 40 hari pula lamanya menjadi daging. Setelah tiga kali empat puluh hari, jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa kepadanya dan lahirlah kedunia.

Anak yang mulanya setumpuk mani yang berkumpul berpadu satu dalam satu keadaan belum jelas warna tadi, menjadilah kemudian berwarna menurut keadaan iklim buminya, hawa udaranya, letak tanahnya, peredaran musimnya, sehingga tumbuh berbagai warna wajah dan diri manusia dan berbagai pula bahasa yang mereka pakai. Terpisah di atas bumi dalam keluasannya, hidup mencari kesukaanya, sehingga dia pun berpisah berpecah dibawa untung masing-masing kelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup. Mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan hasilah apa yang dinamai bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata, dan bangsa-bangsa tadi terpecah pula menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Suku tadi terbagi pula kepada berbagai keluarga dalam ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci pula kepada berbagai rumah tangga, ibu, bapak dan sebagainya. Di dalamnya disebutkan berbangsa dan bersuku-suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal mengenal. Kenal mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala. (Hamka,1982:208)

Manusia pada hakikatnya dari asal keturunan yang satu. Meskipun telah jauh berpisah, namun asal usulnya adalah satu. Tidaklah ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidaklah ada perlunya membangkit-bangkitkan perbedaan, melainkan menginsyafi adanya persamaan keturunan. (Hamka,1982:209)

Pada akhir ayat ini ditutup dengan memberi penjelasan bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Illahi. Hal ini dikemukakan oleh Tuhan dalam ayatNya untuk menghapus perasan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan bahwa dia bangsa raja, orang lain bangsa budak. Misalnya, bangsa keturunan Ali Bin Abu Thalib dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah Al-Batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturunan yang lain adalah rendah daripada itu.

Kalimat akhir ayat di atas kalau kita perhatikan dengan seksama adalah jadi peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang silau matanya karena terpesona oleh urusan kebangsaan dan kesukuan. Sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu gunanya bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain, suatu suku kepada suku lain. Kita di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk berkenalan. Hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan. Islam telah menentukan langkah yang akan di tempuh dalam hidup, yang semua-mulia kamu ialah barang siapa yang paling takwa kepada Allah.

2. Ahmad Mustofa al-Maraghi

Menurut pendapat Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam tafsirnya surah Al-Hujurat ayat 11 menjelaskan janganlah beberapa orang dari orang-orang mukmin mengolok-olok orang-orang mukmin lainnya. Karena

terkadang orang yang diolok-olok lebih baik dari pada orang yang mengolok. Maka agar tidak seorang pun mengolok-olok orang lain yang ia pandang hina karena keadaannya yang compang-camping, atau karena ia cacat pada tubuhnya atau karena ia tidak lancar dalam berbicara. Orang yang sifatnya seperti itu, dengan demikian berarti ia menganiaya diri sendiri dengan menghina orang lain yang dihormati oleh Allah Ta'ala. (Ahmad Mustafab Al-Maraghi, 1993:222)

Hal ini merupakan isyarat bahwa seseorang tak bisa dipastikan berdasarkan pujian maupun celaan orang lain atas rupa, amal, ketaatan atau pelanggaran yang tampak padanya. Karena barangkali seseorang yang memelihara amal-amal lahiriyah, ternyata Allah mengetahui sifat tercela dalam hatinya, yang tidak patut amal-amal tersebut dilakukan, disertai dengan sifat tersebut. Dan barangkali orang yang kita lihat lalai atau melakukan maksiat, ternyata Allah mengetahui sifat terpuji dalam hatinya, sehingga ia mendapat ampunan karenanya. (Ahmad Mustafab Al-Maraghi, 1993:223)

Orang yang telah mengolok-olok orang lain, tanpa disadari dia telah mengolok-olok dirinya sendiri dan menganggap dirinya paling sempurna. Sedangkan, belum tentu orang yang diperolok-olokkan lebih jelek dari yang mengolok-olok. Bisa jadi orang yang diperolok-olokkan lebih baik dari kita. Karena, tidak semua dapat dilihat dari sisi jeleknya saja. Terkadang dibalik sisi jeleknya mengandung hal-hal yang positif.

Jangan mencela dirimu sendiri. Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh. *Anfusakum* merupakan peringatan bahwa orang yang berakal tentu takkan mencela dirinya sendiri. Oleh karena itu, tidak sepatutnya ia mencela orang lain. Karena orang lain itupun seperti dirinya juga. Karena sabda Nabi Saw. "Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh itu menderita sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan tak bisa tidur dan demam." (Ahmad Mustafab Al-Maraghi,1993:225)

Janganlah sebagian kamu memanggil sebagian yang lain dengan gelar yang menyakitkan. Maksudnya, panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya. Adapun gelar yang mengandung pujian dan penghormatan merupakan gelar yang benar dan tidak dusta, maka hal itu tidak dilarang, sebagaimana orang memanggil Abu Bakar dengan A'tiq, Umar dengan nama Al-Faruq dan Utsman dengan Dzun Nurain.

Barang siapa yang tidak bertaubat dari mencela saudara-saudaranya dengan gelar-gelar yang Allah melarang mengucapkannya atau menggunakannya sebagai ejekan atau olok-olok terhadapnya, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya diri sendiri yang berarti mereka menimpakan hukuman Allah terhadap diri sendiri karena kemaksiatan mereka. (Ahmad Mustafab Al-Maraghi,1993:226)

Selanjutnya pada ayat 12 Ahmad Musthofa Al-Maraghi menjelaskan bahwa:

Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan purbasangka terhadap sesama Mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan prasangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Prasangkaan yang buruk itu hanya diharamkan terhadap orang yang disaksikan sebagai orang yang menutupi aibnya, saleh dan terkenal amanatnya. Adapun orang yang mempertontonkan diri sebagai orang yang gemar melakukan dosa, seperti orang yang masuk ketempat-tempat pelacuran atau berteman dengan penyanyi-penyanyi cabul, maka tidaklah berburuk sangka terhadapnya. (Ahmad Mustafab Al-Maraghi,1993:228)

Janganlah kamu menceritakan sebagian dari yang lain dengan sesuatu yang tidak ia sukai ketika ia tidak ada. Adapun yang dimaksud disini adalah menyebut-nyebut dengan terang-terangan, atau dengan isyarat atau dengan cara lain yang bisa diartikan sebagai perkataan. Karena itu, semua berarti menyakiti orang yang digunjing dan memanaskan hatinya serta memecah belah jamaah. Karena menggunjing memang merupakan api yang menyala, ia takkan membiarkan sesuatupun dan takkan menyisakan. (Ahmad Mustafab Al-Maraghi,1993:231)

Apakah seorang dari kalian suka memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Kalaupun tidak suka melakukan hal itu, bahkan kamu membencinya, karena nafsumu memang merasa jijik, maka

demikian pula hendaklah kamu tidak suka menggunjing saudaramu ketika ia hidup. (Ahmad Mustofa Al-Maraghi,1993:232)

Kemudian ayat 13:

Kebiasaan orang memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa kepada-Nya.

Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-megenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa. (Ahmad Mustofa Al-Maraghi,1993:236)

3. Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi

Berikut ini pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya surah Al-Hujurat ayat 11-13. Larangan mengolok-olok ditujukan kepada kaum laki-laki, lalu diiringi dengan larangan yang ditujukan kepada kaum perempuan.(Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 486)

Janganlah mencela dirimu sendiri yang dimaksud ialah janganlah kamu mencela orang lain. Pengumpat dan pencela baik laki-laki maupun

perempuan adalah orang-orang yang tercela dan dilaknat, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam surah Al-Humazah(104):1.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela.” (Departemen Agama RI,2009:11)

Mayoritas masyarakat sekarang banyak terjerumus kedalam kedzaliman dengan perkataan, berbuat dosa dengan lisan dan merusak lisan tersebut. Janganlah memanggil orang lain dengan gelar yang buruk yang tidak enak didengar oleh yang bersangkutan. Seburuk-buruk sebutan dan nama panggilan adalah pemberian gelar dengan gelar yang buruk, sebagaimana orang-orang jahiliyyah dahulu pernah bertengkar setelah kalian masuk Islam dan kalian memahami keburukan itu. Dan orang yang zalim adalah orang yang tidak mau bertaubat dari berbuat buruk. (Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 487)

Selanjutnya adalah ayat 12:

Allah Swt. Melarang hamba-hambanya-Nya yang beriman dari banyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari perbuatan tersebut merupakan hal yang murni dosa.

Buruk sangka merupakan suatu perbuatan yang timbulnya dari lidah. Tidak ada buruk sangka terhadap seseorang, jika lidah tidak

berbicara. Buruk sangka terhadap siapapun sangat tercela dan dicela oleh agama. Baik buruk sangka terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Dalam keadaan yang demikian, biasanya pikiran membayangkan bahwa keadaan kita yang terjepit itu disebabkan oleh Tuhan yang membenci kita, Allah membiarkan kita hidup seorang diri tanpa memberikan petunjuk-Nya.

Buruk sangka adalah perkataan yang tidak bermanfaat, dan dapat menjatuhkan manusia kedalam kehancuran karena lisan merupakan salah satu sarana yang paling besar bagi setan untuk menyesatkan manusia. Dan janganlah mencari-cari kesalahan atau aib orang lain karena dengan demikian kamu telah merusak mereka.

Bergibah sama halnya dengan memakan daging saudaranya setelah ia meninggal dunia. Sebagaimana kamu tidak menyukai hal tersebut secara naluri, maka bencilah perbuatan tersebut demi perintah syari'at, karena sesungguhnya hukuman yang sebenarnya jauh lebih keras daripada yang digambarkan.

Menurut kesepakatan, ghibah merupakan perbuatan yang diharamkan, tidak ada pengecualian dalam hal itu. Namun, kecuali bila terdapat kemaslahatan yang lebih kuat seperti dalam hal menilai cacat pada masalah hadits, menilai/peninjauan kembali dalam masalah hadits dan nasihat. (Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 491)

Jumhur ulama mengatakan jalan taubat yang harus ditempuh orang yang berbuat ghibah adalah dengan melepaskan diri darinya dan

berkemauan keras untuk tidak mengulanginya. (Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 494)

Kemudian dilanjutkan dengan ayat 13:

Allah Swt melarang pada ayat-ayat yang lalu mengolok olok sesama manusia, mengejek serta meghina dan panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, maka disini Allah menyebutkan ayat yang lebih menegaskan larangan dan memperkuat cegahan tersebut.

Manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanah liat, sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan utama di antara mereka adalah perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain Allah Swt berfirman mengingatkan mereka dalam ayat ini, bahwa manusia mempunyai martabat yang sama.(Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, 496)

Allah menciptakan manusia menjadi bersuku-suku agar saling mengenal dan bersaudara baik laki-laki maupun perempuan. Allah Maha Mengetahui kalian dan Maha Mengetahui semua urusan kalian, maka Dia memberi petunjuk, merahmati serta mengutamakan kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

Kesimpulannya adalah bahwa pada dasarnya yang membedakan derajat manusia disisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Oleh sebab itu tidaklah pantas bila ada manusia mengolok, mengejek,

menghina, memanggil dengan gelar yang buruk, atau berprasangk buruk, memata-matai untuk mencari keburukan orang lain serta berghibah.

4. M. Quraisy Shihab

Menurut M. Quraish Shihab pada ayat 11 memperolok-olok itu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Perlu disadari bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Dalam satu sisi manusia mempunyai kelebihan, tapi dalam sisi lain juga mempunyai kekurangan, begitu juga sebaliknya. Ayat diatas mempertegas penyebutan kata perempuan karena ejekan dan “merumpi” lebih banyak terjadi di kalangan perempuan, dibandingkan dikalangan laki-laki. (M.Quraish Shihab, 2002:251)

Janganlah kamu mencela dirimu sendiri. Para Ulama berbeda pendapat dalam memaknai kata dalam potongan ayat ini. Ayat ini melarang melakukan *al-Lamz terhadap diri sendiri*. Sedangkan maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain, menimpa pula pada dirinya sendiri.

Panggil memanggil dengan gelar yang buruk maksudnya adalah saling memberi gelar yang buruk. Larangan ini mengandung makna timbal balik. Hal ini karena gelar yang buruk biasanya disampaikan secara

terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan.(M.Quraish Shihab, 2002:251)

Ayat 12:

Jauhilah kebanyakan dari prasangka sesungguhnya sebagian darinya adalah dosa. Kalimat ini mengandung perintah bersungguh-sungguh dalam menjauhi prasangka buruk dan tercela. Berburuk sangka tidak akan memberikan manfaat sebab itu seorang Muslim harus berusaha menghindari sifat buruk sangka, jika mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah faham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka.

Setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya, jangan berupaya mencari tahu kesalahan orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi. Mencari-cari kesalahan orang lain, biasanya lahir dari dugaan negative terhadapnya, karena itu ia disebut larangan menduga. (M.Quraish Shihab, 2002:254)

Ghibah (mengumpat) merupakan salah satu perbuatan lisan yang harus dijaga. Karena dosanya lebih besar daripada zina. ghibah dengan lisan hukumnya haram, karena dengan ucapan itu orang lain dapat mengetahui kekurangan/keburukan seseorang yang tidak disukainya. Seandainya terdapat seseorang yang bermaksud akan mengumpat orang

lain, tetapi masih tetap di dalam hati saja, belum diucapkan dengan lisan, maka yang demikian masih mendapat ampunan dari Allah SWT. Lisan harus digunakan sebaik mungkin, misalinya berdo'a dan berdzikir, serta menjauhkan lisan dari perbuatan dosa seperti mengumpat dan mencela.

Ayat 13

Menurut M Quraish Shihab ayat ini menekankan untuk saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. (M.Quraish Shihab, 2002:262)

Upaya saling mengenal dapat dilakukan dengan proses bersilaturahmi. Akan tetapi warna kulit, ras, bahasa, negara dan lainnya yang seringkali membuat orang enggan berinteraksi dengan yang lainnya disebabkan karena perbedaan tersebut. Padahal perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu Sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.

Salah satu kebesaran Allah Swt yang diperlihatkan-Nya kepada umat manusia adalah keragaman. Dalam setiap keragaman akan selalu ada persamaan dan perbedaan. Manusia yang berada di bumi ini lahir

dengan bentuk dan rupa yang tidak sama. Namun, semuanya memiliki satu persamaan dari sisi kemanusiaan, yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Manusia yang satu dengan yang lainnya adalah bersaudara. Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa bertakwa, karena hanya ketakwaan kita yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya.

B. Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13

Ajaran Islam adalah ajaran agama yang menyuruh umatnya untuk bekerja keras, berlomba-lomba dalam kebaikan, berjuang meraih kejayaan dalam hidup. Namun semua keberhasilan duniawi ini bukan semata untuk kebanggaan yang bersifat duniawi pula. Semua keberhasilan dan kejayaan dunia harus dipersembahkan untuk meraih kejayaan di akhirat kelak. Kebanggaan bukan ditunjukkan kepada sesama makhluk, namun kepada Allah Swt. Dzat yang akan membalas kebajikan hambanya.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan social yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya memikul amanat dan yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, karena itu keberadaan referensi atau sumber pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri, yaitu al- Qur'an dan al-Sunnah. Surat al-Hujurat merupakan salah satu surat di antara sekian banyak surat yang

membahas pendidikan akhlak, adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya adalah sebagaimana berikut:

1. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11

a. Larangan mengolok-olok orang lain

Mengolok-olok, mengejek, menghina, merendahkan sesama janganlah semua itu terjadi dalam kalangan orang yang beriman. Karena boleh jadi orang yang diolok-olok itu lebih baik dari pada orang yang mengolok-olok. Itulah peringatan yang halus dan tepat sekali dari Tuhan. Mengolok-olok, mengejek dan menghina tidaklah layak dilakukan kalau orang merasa dirinya orang yang beriman. Sebab orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya. (Hamka,1982:201)

Larangan ini nampaklah dengan jelas bahwsannya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya lupa akan kesalahan dan kealpaan dirinya sendiri. Memperolok-olokkan, mengejek, dan memandang rendah orang lain tidak lain karena merasa dirinya sendiri lengkap, serba tinggi dan serba cukup padahal kita yang serba kekurangan.(Hamka,1982:202)

Amal yang nampak dari luar hanyalah merupakan tanda-tanda saja yang menimbulkan sangkaan yang kuat, tetapi belum sampai kepada tingkat meyakinkan. Seseorang yang mengolok-olok saudaranya, berarti ia telah merendahkan orang tersebut

dan sekaligus tidak menjunjung kehormatan kaum Muslimin. Sedangkan menjunjung kehormatan kaum Muslimin merupakan kewajiban setiap umat.

b. Perintah untuk tidak mencela diri sendiri serta tidak memanggil dengan julukan/gelar yang buruk

Perintah untuk tidak mencela diri sendiri dan memanggil orang lain dengan panggilan yang menyakitkan. Perintah ini merupakan peringatan bagi setiap mu'min untuk tidak mencela dirinya sendiri sebab mencela orang lain. Maka dari itu apabila seorang mukmin merasa sakit karena dicela atau dihina oleh orang lain, maka jangan pernah menghina orang lain, jika mereka telah menghina atau menyakiti orang lain maka sama halnya mereka telah mencela atau menyakiti dirinya sendiri. Oleh karena itu tidak sepatutnya ia mencela orang lain dikarenakan kekurangan atau aib yang ada padanya.

Seorang Muslim mempunyai hak atas saudaranya sesama Muslim, bahkan dia mempunyai hak yang bermacam-macam, hal ini telah banyak dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam banyak tempat. Mengingat bahwa orang Muslim terhadap muslim lainnya adalah bersaudara, bagaikan satu tubuh yang bila salah satu anggotanya mengaduh sakit maka seujur tubuhnya akan merasakan demam dan tidak bisa tidur. (Muhammad Nasib Rifai, 2000: 429) Oleh karena itu, sangatlah

rasional apa bila sesama Muslim harus menjaga kehormatan orang lain dan saling menolong (dalam hal kebaikan) apa bila ada saudaranya yang membutuhkan bantuan.

c. Perintah bertaubat

Taubat bearti penyesalan atau menyesal karena telah melakukan suatu kesalahan dengan jalan berjanji sepenuh hati tidak akan lagi melakukan dosa atau kesalahan yang sama dan kembali kepada Allah *Azza wa Jalla*. Taubat adalah awal atau permulaan di dalam hidup seseorang yang telah memantapkan diri untuk berjalan di jalan Allah (*suluk*). Taubat merupakan akar, modal atau pokok pangkal bagi orang-orang yang berhasil meraih kemenangan. (Imam Ghazali, 2006:9)

Taubat haruslah dilakukan baik ketika seseorang itu, berbuat dosa besar maupun kecil. Karena dosa kecil yang dilakukan secara terus menerus dan tidak segera diimbangi dengan taubat kepada Allah SWT, maka dosa atau kesalahan tersebut akan menumpuk menjadi dosa yang besar.

Seseorang yang telah berbuat dosa atau kesalahan sudah menjadi kewajiban baginya agar segera kembali (taubat) kepada Allah SWT, sehingga ia tidak bergelimang secara terus menerus dalam jurang kemaksiatan, yang akan membuatnya semakin jauh dari rahmat Allah SWT. Dengan kembali kepada Allah SWT

diharapkan ia menjadi orang yang semakin dekat dengan sang khaliq.

Taubat itu merupakan kata yang mudah untuk diucapkan, namun sulit untuk direalisasikan. Untuk mengetahui apakah seseorang itu telah benar-benar bertaubat atau belum, dapat dilihat dari ucapan, sikap dan tingkah laku orang tersebut setelah dirinya menyatakan bertaubat. Jika ia benar-benar bertaubat maka harus ada perubahan dalam hal-hal tersebut menuju kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan surah An-Nisa(4):17 Allah berfirman::

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٧﴾

jemahnya:

“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, Maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Departemen Agama RI,2009:80)

Ayat ini memberi peringatan bahwa hendaknya orang yang telah melakukan kejahatan baik lisan maupun perbuatan agar segera bertaubat. Maksud dari kalimat segera bertaubat adalah ketika seseorang telah menyadari perbuatannya itu sebuah salah dan berdosa maka wajib baginya bertaubat dan memohon ampun serta tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut maka mereka itulah yang diterima taubatnya.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 12

a. Larangan berprasangka buruk (pendidikan husnudzan)

Allah Swt. Melarang hamba-hamba-Nya yang beriman daribanyak berprasangka buruk, yakni mencurigai keluarga dan kaum kerabat serta orang lain dengan tuduhan yang buruk yang bukan pada tempatnya. Karena sesungguhnya sebagian dari hal tersebut merupakan hal yang murni dosa.(Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi:322)

Menurut Imam Ghazali dalam bukunya Bahaya Lisan, buruk sangka terhadap siapapun sangat tercela dan dicela oleh agama. Baik buruk sangka terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Dalam keadaan yang demikian, biasanya pikiran manusia ngelantur dan membayangkan bahwa keadaan kita yang terjepit itu disebabkan oleh Tuhan yang membenci kita, Allah membiarkan kita hidup seorang diri tanpa memberikan petunjuk-Nya.

Hai orang-orang yang beriman jauhilah oleh kalian kebanyakan purba sangka terhadap sesama Mukmin, yaitu kamu menyangka mereka dengan prasangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan menurut sebuah hadits: “sesungguhnya Allah mengharamkan darah dan kehormatan orang Islam dan disangka dengan perasangka yang buruk.”(Ahmad Mustofa Al-maraghi1993:228)

Berburuk sangka merupakan akhlak tercela dan pelakunya akan mendapat dosa, oleh karenanya harus ditinggalkan. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berfikir positif khususnya bagi orang yang berkepribadian mulia. Dengan demikian *husnudzan* (positif thinking) haruslah dibiasakan agar kita menjadi pribadi yang unggul. Berburuk sangka tidak akan memberikan manfaat sedikitpun, oleh karena itu seorang Muslim harus berusaha menghindari sifat buruk sangka tersebut dan jika mereka mendengar sebuah kalimat yang keluar dari mulut saudaranya yang mukmin, maka kalimat itu harus diberi tanggapan yang baik, ditujukan kepada pengertian yang baik, dan jangan sekali-kali timbul salah faham, apalagi menyelewengkannya sehingga menimbulkan fitnah dan prasangka.

b. Larangan mencari kesalahan, keburukan atau kekurangan orang lain

Mencari kejelekan orang lain merupakan perbuatan yang menekankan betapa buruknya mencari aib serta membuka-buka hal yang di tutupi orang lain, dalam islam perbuatan ini sangat tidak diperbolehkan, karena merugikan orang lain apa lagi sesama muslim. Menurut Imam al-Ghazali setiap orang berhak menyembunyikan apa yang enggan diketahui oleh orang lain. Jika demikian jangan berusaha menyingkap apa yang dirahasiakannya itu. Mencari-cari kesalahan orang lain biasanya

lahir dari dugaan negatif terhadapnya, karena itu ia disebutkan setelah larangan menduga.

c. Larangan bergibah

Ghibah adalah sebuah keinginan untuk menghancurkan oranglain, menodai harga dirinya, kemuliaannya, dan kehormatannya, ketika mereka sedang tidak ada di hadapannya. Ini menunjukkan kelicikan dan kepengecutan, karena ghibah sama dengan menusuk dari belakang. Ghibah merupakan tindakan penghancuran, karena dengan melakukan ghibah, sedikit sekali lidah seseorang selamat dari mencela dan melukai hati orang lain. Ghibah tidaklah hanya dengan menggunakan bahasa yang jelas dengan isyaratpun juga bisa disebut dengan ghibah hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir munir karya Wahbah Zuhaili. Dan janganlah sebagian dari kamu menyebut kekurangan sebagian yang lain ketika ia tidak ada baik secara jelas atau tidak karena hal itu akan menyakitkannya. Penyebutan itu bisa berupa masalah agama, dunia, tubuh, akhlak, kekayaan, anak, istri, pembantu, pakaian dan lainnya.(Wahbah Zuhaili:587)

Setiap orang wajib membela kehormatan dirinya, apabila hak kehormatan terganggu ia wajib mempertahankan sesuai kemampuannya masing-masing. Islam telah menjaga kehormatan setiap orang dari perkataan yang tidak disukainya

dan disebutkan ketika dia tidak ada, meskipun perkataan itu sesuai kenyataan. Dengan demikian perbuatan ini merupakan kesalahan dan dosa besar.(Yusuf Qardawi,2000:399)

Ghibah merupakan salah satu perbuatan lisan yang harus dijaga, Karena dosanya lebih besar daripada zina.(A.Mudjab Mahali,1984:39)Ghibah merupakan perbuatan tercela yang harus segera diobati.Untuk menyembuhkan penyakit-penyakit akhlak yang buruk itu, maka dalam penyembuhannya bisa dengan cara pengolahan ilmu pengetahuan serta perbuatan. Secara pokoknya, maka obat untuk menahan lidah dari kegemaran menggunjing ialah supaya seseorang itu benar-benar menyadari akibatnya yakni kemurkaan Allah SWT, sebab apabila seseorang itu menggunjing orang lain, pastilah akan dibenci oleh-Nya dengan sebab orang itu menumpuk-numpukkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya.(Imam al-Ghazali.1992:74)

3. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 13

a. Perintah untuk saling mengenal

Ayat tersebut semakin menegaskan bahwa diciptakannya manusia berbangsa-sabangsa,bersuku-suku adalah untuk saling mengenal, bekerja sama (dalam kebaikan) sekaligus menafikan sifat kesombongan dan berbangga-bangga yang disebabkan oleh bedanya nasab (keturunan). .Ayat ini juga dapat dipahami bahwa

diciptakannya manusia untuk mengenal Tuhannya.(Fakhru Razi:138)

Kesimpulannya ialah, bahwasannya manusia pada hakikatnya dari asal keturunan yang satu. Tidaklah ada perlunya membangkit-bangkit perbedaan, melainkan menginsyafi adanya persamaan keturunan.(Hamka,1982:209)

b. Pendidikan persamaan derajat antar sesama

Semua manusia bila ditinjau dari unsur kejadiannya yaitu tanahliat, sampai dengan Adam dan Hawa sama saja. Sesungguhnya perbedaan keutamaannya di antara mereka karena perkara agama, yaitu ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah sesudah melarang perbuatan menggunjing dan menghina orang lain. Allah Swt berfirman mengingatkan mereka dalam ayat ini, bahwa manusia mempunyai martabat yang sama.(Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi:348)

Kebiasaan orang memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan.Padahal menurut pandangan Allah, orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwakepada-Nya. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin

memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.(Ahmad Mustafa Al-Maraghi:237)



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhlak merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Al-Qur'an adalah sumber pokok dalam berperilaku dan menjadi acuan kehidupan, di dalamnya memuat berbagai aturan kehidupan dimulai dari hal yang urgent sampai kepada hal yang sederhana. Jika al-Qur'an telah melekat dalam kehidupan setiap insan, maka ketenangan dan ketentraman batin akan mudah ditemukan dalam realita kehidupan. Sebagaimana telah penulis paparkan pada Bab sebelumnya maka pada Bab ini penulis menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Menurut pendapat para mufassir, setiap manusia dilarang saling mengolok-olok satu sama lain, terutama sesama muslim, mengejek diri sendiri, memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk, bergunjing, berburuk sangka serta mencari-cari kesalahan orang lain. Karena manusia diciptakan oleh Allah dari seorang laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa dan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya mereka saling mengenal dan tolong menolong. Karena manusia yang satu dengan yang lainnya adalah bersaudara. Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk senantiasa bertakwa, karena hanya ketakwaan kita yang dapat membedakan antara satu dengan yang lainnya.

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Larangan mengolok-olok orang lain.
- b. Larangan mencela diri sendiri dan tidak panggil memanggil dengan gelar yang buruk.
- c. Perintah bertaubat.
- d. Larangan berprasangka buruk (Su'udzan).
- e. Larangan mencari dan menyebarkan kekurangan, keburukan orang lain.
- f. Larangan berhibah.
- g. Perintah untuk saling mengenal.
- h. Pendidikan persamaan derajat manusia dihadapan Allah.

Dengan demikian surat al-Hujurat ayat 11-13 ini memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang berorientasi kepada terwujudnya manusia yang shaleh baik secara spiritual maupun sosial.

B. Saran-saran

1. Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi umat manusia tapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan. Mempelajari dan menghayati isi kandungannya merupakan kewajiban khusus bagi umat muslim. Salah satunya dengan cara membaca. Mengkaji dan mempelajari penafsiran-penafsiran para ulama mengenai isi kandungan al-Qur'an. Untuk memajukan dunia pendidikan Islam, penggalian terhadap nilai-nilai dalam al-Qur'an harus terus dilakukan. Karena pada dasarnya semua ilmu itu bersumber dari al-Qur'an, selain itu hal ini juga bertujuan untuk memberi keseimbangan terhadap kemajuan iptek di dunia yang telah berkembang pesat dengan berbagai dampak positif dan negative didalamnya.

2. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang cerdas, ulet, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, namun hal yang lebih penting saat ini adalah pendidikan budi pekerti. Pendidikan ahlak hendaknya ditekankan dalam proses belajar mengajar, bagaimanapun cerdas dan cerdiknyanya seseorang tapi tanpa dilandasi akhlak yang baik maka akan sia-sia ilmu yang didapat. Justru ilmu itu akan dimanfaatkan untuk kepentingan terhadap hal-hal negatif. Tanpa budi pekerti yang baik niscaya dunia ini akan rusak.

3. Peranan orang tua sebagai pendidik utama tidaklah kalah pentingnya dalam mewujudkan proses belajar mengajar dengan baik. Oleh sebab itu, perhatian keluarga terhadap anak dalam mempelajari al-Qur'an termasuk memahaminya harus ditanamkan sejak dini, walaupun dalam ukuran yang sangat sederhana (sesuai dengan kemampuan berfikir anak). Sehingga nilai al-Qur'an dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari. Karena generasi muda merupakan kunci bagi kehidupan bangsa. Baiknya moral generasi muda suatu bangsa maka selamatlah bangsa itu, hancurnya moral generasi muda suatu bangsa maka hancurlah bangsa itu.

Demikianlah karya tulis ilmiah ini penulis susun dan sampaikan. Apabila terdapat kesalahan penulisan, penggunaan bahasa, maupun penyampaiannya, penulis mohon ma'af. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi semua kalangan.

Wa allahu a'lam.